

JURNAL MANASSA

# Manuskripta



**TITIK PUDJIASTUTI**

## **Naskah-naskah Moloku Kie Raha: Suatu Tinjauan Umum**

**ADITIA GUNAWAN**

## **Produksi Naskah dan Mistisisme Aksara dalam Bhīma Svarga**

**ABIMARDHA KURNIAWAN** *Samadhining Anglayarakĕn Anak Mitra: Antara Lautan dan Pegunungan* | **HAZMIRULLAH, TITIN NURHAYATI MA'MUN, UNDANG A. DARSA** Surat-surat Tengku Pangeran Siak: Sebuah Reportase Perjalanan untuk Raffles | **SUDIBYO** Berkaca di Cermin yang Retak: Tipe Kepemimpinan Jawa dan Melayu Menurut Babad dan Hikayat | **ISMAIL YAHYA** Manual Kepemimpinan dalam Naskah *Sirāj al-Mulūk* dan *Serat Wulang Dalem*: Perspektif al-Ṭurṭūshī dan Pakubuwono IX | **MAHRUS EL-MAWA** Suluk *Iwak Telu Sirah Sanunggal*: Dalam Naskah *Syattariyah wa Muhammadiyah* di Cirebon | **AGUNG KRISWANTO** Catatan Sebuah Peristiwa pada Masa Amangkurat I Dari Naskah Merapi-Merbabu | **ENDANG ROCHMIATUN** Orang Laut, Bajak Laut, dan Raja Laut: Dinamika Kehidupan dan Kekuasaan dalam Naskah *Kontrak Sultan-sultan Palembang Abad 18-19* | **DICK VAN DER MEIJ** Menyingkap Kekayaan Naskah Indramayu

Vol. 6, No. 1, 2016

P-ISSN: 2252-5343

E-ISSN: 2355-7605

# Manuskripta



# Manuskripta

Jurnal Manassa

Volume 6, Nomor 1, 2016

## PIMPINAN REDAKSI

*Oman Fathurahman*

## DEWAN PENYUNTING INTERNASIONAL

*Achadiati Ikram, Al Azhar, Annabel Teh Gallop, Dick van der Meij, Ding Choo Ming,  
Edwin Wieringa, Henri Chambert-Loir, Jan van der Putten, Mujizah, Lili Manus,  
Munawar Holil, Nabilah Lubis, Roger Tol, Siti Chamamah Soeratno, Sudibyoy,  
Titik Pudjiastuti, Tjiptaningrum Fuad Hasan, Yumi Sugahara, Willem van der Molen*

## REDAKTUR PELAKSANA

*Muhammad Nida' Fadlan*

*Aditia Gunawan*

## PENYUNTING

*Ali Akbar, Asep Saefullah, Agus Iswanto, Dewaki Kramadibrata,  
M. Adib Misbachul Islam, Priscila Fitriasih Limbong, Yulianetta*

## ASISTEN PENYUNTING

*Pitria Dara*

## DESAIN SAMPUL

*Muhammad Nida' Fadlan*

## ALAMAT REDAKSI

*Sekretariat Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA)  
Gedung VIII, Lantai 1, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,  
Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424  
Website. <http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta>  
Email. [jmanuskripta@gmail.com](mailto:jmanuskripta@gmail.com)*

**MANUSKRIPTA (P-ISSN: 2252-5343; E-ISSN: 2355-7605)** adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan pengkajian dan pelestarian naskah Nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebarluasan hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.



## Daftar Isi

---

### Artikel

- 1      *Titik Pudjiastuti*  
Naskah-naskah *Moloku Kie Raha*:  
Suatu Tinjauan Umum
- 11     *Aditia Gunawan*  
Produksi Naskah dan Mistisisme Aksara  
dalam *Bhīma Svarga*
- 41     *Abimardha Kurniawan*  
*Samadhining Anglayarakĕn Anak Mitra*:  
Antara Lautan dan Pegunungan
- 67     *Hazmirullah, Titin Nurhayati Ma'mun, Undang A. Darsa*  
Surat-surat Tengku Pangeran Siak:  
Sebuah Reportase Perjalanan untuk Raffles
- 93     *Sudibyō*  
Berkaca di Cermin yang Retak:  
Tipe Kepemimpinan Jawa dan Melayu  
Menurut Babad dan Hikayat
- 117    *Ismail Yahya*  
Manual Kepemimpinan dalam Naskah  
*Sirāj al-Mulūk* dan *Serat Wulang Dalem*:  
Perspektif al-Ṭurṭūshī dan Pakubuwono IX
- 145    *Mahrus eL-Mawa*  
Suluk Iwak Telu Sirah Sanunggal: Dalam Naskah  
*Syattariyah wa Muhammadiyah di Cirebon*

- 167 *Agung Kriswanto*  
Catatan Sebuah Peristiwa pada Masa Amangkurat I  
Dari Naskah Merapi-Merbabu
- 181 *Endang Rochmiatun*  
Orang Laut, Bajak Laut, dan Raja Laut:  
Dinamika Kehidupan dan Kekuasaan dalam Naskah  
*Kontrak Sultan-sultan Palembang Abad 18-19*

**Review Buku**

- 213 *Dick van der Meij*  
Menyingkap Kekayaan Naskah Indramayu



Mahrus eL-Mawa

---

## Suluk *Iwak Telu Sirah Sanunggal*: Dalam Naskah *Syattariyah wa Muhammadiyah* di Cirebon \*

**Abstract:** One of the characteristics of *Svattarivah* in Cirebon is the existence of a particular tarekat called “*Svattariyah Muhammadiyah*”. It results from the development of *Svattarivah* teachings in Indonesia in the 19th century, especially in the palace of Cirebon Sultanate. Through the text of “*Svattarivah wa Muhammadiyah*” (abbreviated SWM) which was written in pegon writing system in Javanese Cirebonese dialect, its genealogy and teaching can be understood and then elaborated. One of the symbolisms reflecting the teaching of this tarekat is *iwak telu sirah sanunggal*. It is an illustration of three fish with single head. The head is at center and the three fish created a diamond look-alike logo, like in ‘Mitsubishi’ brand. The genealogy of teachers and students of *Svattarivah Muhammadiyah* in SWM is different from the genealogy of *Svattarivah* famously known in Java. Whilst in Java, this tarekat is taught through Abdul Muhvi Pamiijahan, a student of Abdurrauf as-Singkili, in SWM it is through Abdullah bin Abdul Qahhar.

**Keywords:** *Iwak Telu Sirah Sanunggal*, *Syattariyah Muhammadiyah*, Abdullah bin Abdul Qahhar.

**Abstrak:** Salah satu corak tarekat Syattariyah di Cirebon adalah “*Syattariyah Muhammadiyah*”. Corak tarekat Syattariyah itu merupakan salah satu pengembangan ajaran tarekat Syattariyah di Nusantara pada abad ke-19, terutama di lingkungan keraton Cirebon. Melalui naskah “*Syattariyah wa Muhammadiyah*” (SWM) di Cirebon, tarekat Syattariyah Muhammadiyah dapat dijelaskan silsilah dan ajaran-ajarannya. Naskah SWM berbahasa Jawa dialek Cirebon dalam aksara pegon. Di antara ajaran tarekat Syattariyah Muhammadiyah itu adalah suluk *iwak telu sirah sanunggal* (tiga ikan satu kepala). Sebuah ajaran suluk Syattariyah dari ilustrasi ikan dengan satu kepala dan tiga tubuh. Satu kepala berada di tengah dan tiga ikan itu membentuk seperti simbol tiga berlian dalam Mitsubishi. Silsilah guru dan murid dalam tarekat Syattariyah Muhammadiyah yang tertulis dalam teks SWM terdapat perbedaan dengan silsilah tarekat Syattariyah di Jawa yang dikenal selama ini. Silsilah itu melalui tokoh Abdullah bin Abdul Qahhar, berbeda dengan silsilah yang beredar selama ini, yaitu Abdul Muhyi Pamiijahan murid dari Abdurrauf as-Singkili.

**Kata Kunci:** *Iwak Telu Sirah Sanunggal*, *Syattariyah Muhammadiyah*, Abdullah bin Abdul Qahhar.

Perkembangan pemikiran Islam di Nusantara adalah pemahaman Islam berdasarkan konteks sosial dan budaya lokal melalui gagasan dan tindakan para tokohnya.<sup>1</sup> Penyebaran Islam di Jawa, misalnya lebih dikenal luas setelah dakwah para Walisongo (sembilan wali) sejak abad ke-14/15 M. bersamaan dengan kehadiran kerajaan Islam di Demak, pasca Kerajaan Majapahit *lengser* dan Kerajaan Islam di Cirebon, pasca Kerajaan Pajajaran lemah. Setiap wali mempunyai “garapan” dakwah wilayah tertentu sesuai dengan wilayahnya. Pola dakwah para wali itu diteruskan oleh para ulama (kyai) sesudahnya, baik di keraton maupun di pesantren hingga saat ini.

Ricklefs (2006) menyebut keislaman yang berkembang di Jawa dengan istilah “*mystic synthesis in Java*”, walaupun dalam konteks lain disebut dengan polarisasi masyarakat Jawa, dan berproses menjadi santri. Azra (2012) menegaskan, dengan kategorisasi tersebut, maka tidak perlu lagi ada anggapan bahwa sebagian besar muslim Jawa abangan. Azra juga menuliskan ada tiga hal pokok pada Islamisasi yang disebut Ricklefs “sintesis mistik”; pertama, mewujudkan identitas keislaman yang kuat, menjadi orang Jawa yang muslim; kedua, menjalankan rukun Islam; ketiga, menerima realitas tradisi agama dan budaya lokal.<sup>2</sup>

Di antara kerajaan Islam di Jawa yang dimaksud di atas adalah Cirebon, Jawa Barat. Pada saat itu, Cirebon merupakan salah satu tempat terpenting di Nusantara, baik secara ekonomi-politik, maupun sosial-keagamaan. Wilayah Pasambangan (saat ini, Cirebon

---

\* Sebagian dari tulisan ini hasil elaborasi dari disertasi saya, “Syattariyyah wa Muhammadiyah: Suntingan Teks, Terjemahan, dan Analisis Karakteristik Syattariyyah di Keraton Kaprabonan Cirebon pada Akhir Abad ke-19”, (Depok: UI, 2016).

<sup>1</sup> Lihat ulasan Michael Laffan, *The Making of Indonesian Islam: Orientalism and the Narration of a Sufi Path*, (Princeton: Princeton University Press, 2011), hlm. 10-22. Diterjemahkan Indi Aunullah dan Rini Nurul Badariah, *Sejarah Islam di Nusantara*, (Yogyakarta: Bentang, 2015), hlm. 10-25.

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, “Islamisasi Jawa I”, [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id). 25 Oktober 2012; dan “Islamisasi Jawa II”, 01 Nopember 2012.

Utara) adalah satu-satunya daerah di Cirebon yang telah ramai sebagai pertemuan umat manusia dari berbagai negeri dengan pelabuhannya. Hal itu seperti disebut Atja (1986: 159) dalam *Carita Purwaka Caruban Nagari*;

Tiap-tiap hari warga masyarakat datang di situ untuk berjual beli, sedangkan perhentian perahu Muara Jati menjadi ramai, karena bermacam-macam perahu senantiasa berhenti di situ.

Di antara perahu-perahu itu dari negeri Cina, Arab, Persi, India, Malaka, Tumasik, Pase, Jawa Timur, Madura, dan Palembang. Karena itu dukuh Pasambangan menjadi ramai dan warga masyarakat kehidupannya sejahtera.

Dari catatan naskah kuno tersebut, jelaslah bahwa telah berkembang pelabuhan di daerah Pesambangan, yang didatangi oleh orang-orang dari negara Arab, Cina, India, dst. Cirebon sudah menjadi kota kosmopolit pada masa itu. Kehadiran orang-orang tersebut, selain untuk berdagang juga untuk sosial keagamaan, terutama agama Islam. Dalam naskah kuno, *Carita Purwaka Caruban Nagari* yang beraksara Jawa-Cirebon, karya Pangeran Arya Carbon, yang selesai ditulis tahun 1720 (Atja, 1986: 158) disebutkan, sebagai berikut:

Demikianlah selanjutnya diceritakan bahwa Pangeran Walangsungsang dengan isteri dan adiknya pergi ke Gunung Amparan Jati, di Sanalah mereka berguru agama Islam kepada She Datuk Kahpi, yang disebut juga Seh Nuruljati. Guru agama Islam, yang dahulu asalnya dari negeri Mekah.

Berdasarkan informasi di atas, sejak Kerajaan Sunda, Pajajaran, sebenarnya Islam sudah berkembang di Cirebon dan sekitarnya. Adapun puncak keemasan dakwah Islam di Jawa Barat pada masa kerajaan Islam di Cirebon dipimpin oleh Syarif Hidayatullah (1479-1569)<sup>3</sup>, putra dari adik Pangeran Walangsungsang, Dewi Rara Santang yang bergelar Syarifah Mudaim setelah menikah dengan Syarif Abdullah dari Mesir.

---

<sup>3</sup> Mahrus eL-Mawa, "Rekonstruksi Kejayaan Islam di Cirebon: Studi pada Masa Syarif Hidayatullah (1479-1568)", *Jumantara* Vol. 3 No. 1 Tahun 2012.

Pada saat Syarif Hidayatullah menggantikan *uwa*-nya, Pangeran Cakrabuana (Mbah Kuwu Cirebon) untuk dinobatkan sebagai Sultan (Raja) Cirebon kedua dihadiri pula oleh dewan Walisongo, termasuk Raden Patah dari Demak. Diantara bukti sosial keagamaan pada era Syarif Hidayatullah itu telah dibangun beberapa masjid kuno yang hingga saat ini masih berdiri kokoh. Dari aspek spiritual keberagamaannya, Syarif Hidayatullah telah dicatat sebagai pengikut berbagai tarekat di dunia Islam, seperti tarekat kubrawiyah dari Syaikh Najmuddin al-Kubra. (*Naskah Kuningan*).<sup>4</sup> Diantaranya, terdapat pada teks *Naskah Kuningan*:

*Ing Madinah Rasulallah,  
kalakuaning wong sholih,  
sangAnom angungsed warah,  
Wali Najmuddin awisik,  
anak isun sajati,  
kita ing ahurip iku,  
den sami anggahita,  
olahing rupa kang iki,  
yen jumbuh sakembaran ya iku tengeran.*

Dengan demikian, dapat dikatakan, bahwa tradisi bertarekat di Cirebon sudah dimulai sejak zaman Syarif Hidayatullah. Bertarekat ini pula yang saat ini dapat dinikmati melalui *jagat* pernaskahan kuno di kerabat keraton Cirebon, pasca Syarif Hidayatullah, terutama di lingkungan keraton (pengguron) Kaprabonan. Naskah-naskah tarekat di Cirebon jumlahnya lebih banyak dibanding naskah lainnya, seperti bahasa Arab, Al-Qur'an, Fiqih, Sejarah, Primbon, dst. Bahkan, ada kecenderungan, naskah Primbon juga di dalamnya ada unsur tarekatnya. Tarekat adalah cara, jalan untuk mengamalkan zikir tertentu kepada Allah Swt. berdasarkan guru-guru tertentu,<sup>5</sup> dalam bahasa tasawuf lainnya disebut pula suluk. Pelakunya disebut

---

<sup>4</sup> *Sejarah Wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati (Naskah Kuningan)*, alih aksara dan bahasa Amman N. Wahju, Bandung: Pustaka, 2007, hlm. 50, 90, 92.

<sup>5</sup> Abu al-Wafa al-Ganimi at-Taftazani, *Madkhal ila at-Tasawuf al-Islami*, Kairo: Dar as-Saqafah, 1979, hlm. 235-236.

*salik* atau *ahlu as-suluk* atau *ahl at-tariqah*. Sintesis mistik, seperti dikatakan Ricklefs di atas salah satunya dengan suluk.

Suluk dalam sastra di Nusantara mempunyai beberapa makna, yaitu makna dalam tasawuf dan tradisi Jawa. Suluk menjadi bagian tasawuf ini terkait dengan pribumisasi Islam di Nusantara, dan suluk dalam makna tradisi Jawa, karena terkait dengan sastra Jawa. Sastra suluk dibagi dua; sastra suluk pesisiran dan sastra suluk keraton. Dalam pembagian keduanya, terdapat dua suluk; suluk pesantren (tasawuf ortodoks) dan suluk Islam-kejawan (tasawuf heterodoks). Dalam konteks naskah Cirebon, kedua kategori tersebut sulit ditemukan, karena selain terdapat pengaruh “martabat tujuh”, juga penghargaan terhadap syariat kuat juga.<sup>6</sup> Lebih khusus lagi, suluk dengan makna tasawuf di naskah Cirebon dalam naskah *Syatariyah wa Muhammadiyah (SWM)*.

Di tengah riset tentang tarekat Syatariyah di Cirebon, terdapat ungkapan dari salah seorang mursyid, bahwa ilustrasi dalam *SWM* dengan *iwak telu sirah sanunggal* (tiga ikan satu kepala, trimina) itu disebut pula sebagai suluk Syatariyah. Hanya saja, dalam berbagai naskah dan kajian literatur, belum ditemukan dengan jelas, bahwa trimina itu disebut sebagai suluk Syatariyah. Tulisan ini akan menganalisis secara singkat, bagaimana *iwak telu sirah sanunggal* dalam *SWM* itu dapat disebut sebagai suluk Syatariyah di Cirebon yang berpengaruh di daerah lainnya.

### **Naskah *Syatariyah wa Muhammadiyah (SWM)***

*SWM* merupakan salah satu kitab panduan tarekat Syatariyah dari seorang guru bernama Raden Muhammad Nurullah Habibuddin. Habibuddin memberikan ijazah Tarekat Syatariyah kepada ketiga anaknya, Partakusuma, Jayadikusuma dan

---

<sup>6</sup>Bambang Purnomo dan Muhammad Damami, “Sastra Suluk”, lalu “Sastra Suluk Pesisiran” dan “Sastra Suluk Keraton”, dalam Edi Sedyawati, dkk. (edit.), *Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001, hlm. 298-316.

Partasuwarma. Naskah *SWM* yang dikaji ini berasal dari silsilah Partakusumah. Pemilik naskah, Mohammad Hilman, menceritakan bahwa naskah ini diperoleh dari ayahnya, yang juga mursyid Syatariyah, bernama Pangeran Ibrahim atau Syaikh Khaliluddin (wafat 2003). Pangeran Ibrahim memperolehnya dari Partadikusumah (wafat 1960-an) atau dikenal juga dengan nama Partakusuma dengan gelar kemursyidannya, Badriddin.

Berdasarkan penuturan Hilman, naskah disalin berdasarkan permintaan seorang murid kepada gurunya. Naskah ini merupakan salah satu salinan dari naskah Syatariyah dan Muhammadiyah yang berkembang di pengguron Kaprabonan pada masa Pangeran Arifuddin. Penyalin naskah ini tidak dapat diketahui secara pasti. Ada kemungkinan, naskah *SWM* ditulis oleh murid Habibuddin, seperti tertulis dalam teks:

...membaca salawat sebanyak tiga kali – dan duduk bersila menghadap kiblat serta meletakkan tangan di atas kedua paha – dan menutup mata maka mengharapkan kehadiran wajah guru di hadapan kita – serta kita menyebut nama guru itu bermohonlah meminta tolong kepada guru sebab guru itu khalifah Rasulullah – dan Rasulullah itu Khalifah Allah – ini sebutan kepada guru wahai bapak guru kita Raden Muhammad Nurullah Habibuddin..

*SWM* tersebut didapat dari seorang guru bernama Raden Muhammad Nurullah Habibuddin. Nurullah Habibuddin memberikan ijazah Tarekat Syatariyah kepada ketiga anaknya, Partakusuma, Jayadikusuma dan Partasuwarma. *SWM* ini berasal dari silsilah Partakusumah. Pemilik naskah, Mohammad Hilman, memperoleh naskah ini dari ayahnya, yang juga mursyid Syatariyah, Pangeran Ibrahim atau Syaikh Khaliluddin (wafat 2003). Pangeran Ibrahim memperolehnya dari Partadikusumah (wafat 1960-an), atau Partakusuma dengan gelar kemursyidannya, Badriddin.

Berdasarkan penuturan Hilman, naskah disalin berdasarkan permintaan seorang murid kepada gurunya. Naskah ini merupakan salah satu salinan dari naskah Syatariyah dan Muhammadiyah yang berkembang di pengguron Kaprabonan pada masa Pangeran

Arifuddin. Semua koleksi naskah Pangeran Arifudin berasal dari Pangeran Jatmaningrat. Penyalin naskah ini tidak dapat diketahui secara pasti. Ada kemungkinan bahwa naskah ditulis oleh murid Raden Muhammad Nurullah Habibuddin, antara lain tertulis dalam teks:

...membaca salawat sebanyak tiga kali – dan duduk bersila menghadap kiblat serta meletakkan tangan di atas kedua paha – dan menutup mata maka mengharapkan kehadiran wajah guru di hadapan kita – serta kita menyebut nama guru itu bermohonlah meminta tolong kepada guru sebab guru itu khalifah Rasulullah – dan Rasulullah itu Khalifah Allah – ini sebutan kepada guru wahai bapak guru kita Raden Muhammad Nurullah Habibuddin..

Dalam silsilah naskah *SWM*, terdapat beberapa nama tokoh penting dalam dunia tarekat yaitu Abdullah bin Abdul Qahhar dan Syaikh ‘Alim ar-Rabbani (Syaikh Ahmad Qusyasyi).<sup>7</sup> Abdullah bin Abdul Qahhar dikenal sebagai penasihat Sultan Banten pada abad ke-18, guru tarekat Syatariyah dan beberapa tarekat lainnya, baik di Cirebon, Cianjur, maupun Banten. Ia menghasilkan beberapa karya yang cukup terkenal, seperti kitab *Fath al-Mulk Liyasila Ila Malik al-Muluk ‘Ala Qa’idat Ahl al-Suluk*. Bahkan, menurut temuan penelitian terakhir, Abdullah bin Abdul Qahhar juga pernah tinggal di Mindanao dan menjadi mursyid.<sup>8</sup>

Ahmad Qusyasyi merupakan tokoh penting Syatariyah di Nusantara, terutama di Cirebon, yang darinya Syatariyah berkembang di Cirebon dengan keragaman muridnya, seperti Syaikh Aburrauf as-Sinkili, Khatib Hatib Qabat al-Islam, dan Syaikh Mulla Ibrahim. Dalam naskah *SWM* melalui Khatib Hatib Qabat al-Islam. Silsilah naskah *SWM* yang berkembang di keraton Cirebon, terutama di Kaprabonan melalui Syaikh Sayid Pangeran Jatmaningrat.

<sup>7</sup> Syaikh ‘Alim ar-Rabbani ini seperti disebut dalam Fathurahman (2016: 99-100) adalah Syaikh Ahmad Qusyasyi. Silsilahnya diawali dengan Encik Sirrin Awal bin Sirrin Abdul Ghani yang mengambil dari Khatib Daud bin Syamsuddin melalui Syaikh Haji ‘Abdullah bin Abdul Qahhar asy-Syatari Banten.

<sup>8</sup> <http://www.manassa.org/main/sb/index.php?detail=20120508133522> diakses 8 Mei 2012. Bandingkan juga dengan Fathurahman, *Shattariyah Silsilah in Aceh, Java, and The Lanao Area of Mindanao*, Tokyo: ILCAA-TUFS, 2015.

Pangeran Jatmaningrat adalah salah seorang putra dari Pangeran Brataningrat, Raja Kaprabon III (1766-1798). Saudara kandung Jatmaningrat adalah Pangeran Raja Sulaiman Sulendraningrat Raja Kaprabon IV (1798-1838). Selain menjadi salah seorang penulis naskah tentang agama, primbon, dan tarekat, Jatmaningrat juga memimpin *pengguron* untuk meneruskan kepemimpinan ayahnya, Brataningrat. Menurut salah satu sumber informasi, Jatmaningrat masih hidup hingga Raja Kaprabon VII, Pangeran Angkawijaya (1918-1946), cicit Pangeran Raja Sulaiman (Ridwan, 2012:131).

Pangeran Arifudin dan Muhammad Nurullah Habibudin dalam naskah ini adalah Raja Kaprabon V dan VI. Ayah Arifuddin adalah Pangeran Adikusuma dari Lemah Wungkuk, Cirebon. Selain menjadi mursyid Syatariyah, Pangeran Arifudin Kusumabratawirdja juga adalah Raja Kaprabon V (1838-1878). Beberapa naskah ditulis pada masanya, seperti tarekat dan primbon.

Adapun Muhammad Nurullah Habibuddin dikenal juga sebagai Pangeran Adikusuma, putra Pangeran Arifuddin. Ia menjadi Raja Kaprabonan berikutnya dengan gelar Pangeran Adikusuma Adiningrat Raja Kaprabon VI (1878-1918). Syaikh Raden Muhammad Nurullah Habibuddin Adiningrat wafat pada malam Selasa, Pon tanggal 27 Ramadhan tahun Dal, 1319 H. atau 2 Januari 1902, di *ndaleman Wetan* istana agung.<sup>9</sup> Pada masa Habibuddin inilah naskah *SWM* diduga ditulis oleh salah seorang muridnya. Beberapa naskah salinan *SWM* ditemukan juga berdasarkan silsilah Syatariyah dimulai dari Habibuddin, antara lain Pangeran Angkawijaya, Raja Kaprabon VII dan Pangeran Badridin yang aktif di *pengguron* Pegajahan, Cirebon.

Berbeda dengan tarekat Syatariyah di keraton Cirebon lainnya, melalui beberapa naskahnya, dalam *SWM* ini terdapat ilustrasi yang

---

<sup>9</sup> Seperti dalam catatan *Penget* Naskah Petarekatan dari Kaprabonan. Perbedaan tahun dengan kalimat sebelumnya yang berasal dari lembaran cetakan Kaprabonan ini belum sempat dikonfirmasi kepada pihak Kaprabonan. Catatan ini, sekaligus untuk merespon pertanyaan Annabel via email. Penulis sendiri lebih menyakini catatan dari naskah kuno ini daripada lembaran tercetak.

mencirikan satu pemahaman tentang tarekat tertentu. Ilustrasi ini dalam bentuk tiga ikan satu kepala (*iwak telu sirah sanunggal*) atau trimina.

### Ilustrasi *Iwak Telu Sirah Sanunggal*

Ilustrasi trimina, tiga ikan satu kepala atau *iwak telu sirah sanunggal* (ITSS) merupakan kreasi dari Syaikh Ismail dari Arab.<sup>10</sup> Gambar ITSS dalam teks *SWM* dapat menjadi keunikan tersendiri karena letaknya berbeda dengan naskah-naskah lain di Jawa yang mencantumkan ITSS, misalnya Lamongan, Ngawi, dan Gresik<sup>11</sup>. Pigeaud (1970: 7, LOr 7453), seperti dikutip Mustopo (2001: 260) mengatakan bahwa ilustrasi ikan pernah ditemukan dalam naskah Jawa Barat abad XIX dan sebuah periuk tanah pada abad XIV yang disimpan di Museum Ciudela kotK Barcelona Spanyol (Mustopo, 2001: 262). Gambar ikan sejenis ditemukan juga oleh Christomy<sup>12</sup> dalam naskah Mindanau.

Ilustrasi ITSS disebut tauhid trimina karena terdapat penjelasan berkaitan dengan unsur-unsur ketauhidan. Dalam teks *SWM*, ilustrasi ITSS itu digambarkan untuk menjelaskan relasi hamba (*kawula*) dan Tuhan (*gusti*) pada saat pertanyaan tentang “orang yang mengetahui Tuhannya menjadi tidak tahu kepada dirinya, bagaimana tingkahnya?”. Dari pertanyaan itu lalu seorang murid hendaknya dapat memahami antara *zat* (Allah), *sifah* (ruh), dan *af'al* (jasad) sebagai satu kesatuan yang diibaratkan dengan tiga ikan satu kepala.

---

<sup>10</sup> Belum ditemukan informasi yang menyakinkan tentang tokoh ini. Ada yang menduga sebagai ahli seni rupa yang menjadi murid Syatariyah, keturunan Arab. Lihat catatan serupa sebelum ini, ketika Pires melakukan perjalanan keliling dunia, 1512 ke Jawa, ia merasa sezaman dengan Syaikh Ismail.

<sup>11</sup> Kopi naskah Syatariyah Gresik dengan ilustrasi ikan semacam itu diperoleh dari Bagus Purnomo (6 Mei, 2011), mahasiswa S2 filologi di UIN Syarif Hidayatullah.

<sup>12</sup> Christomy (2 Februari, 2011) memperlihatkan gambar ikan tersebut kepada saya sebelum berangkat ke Filipina untuk melakukan riset. Ada kemiripan dengan gambar ikan yang terdapat dalam naskah Syatariyah versi Cirebon.



Gambar 1. Iwak telu sirah sanunggal dalam naskah SWM hlm. 26

Foto: Mahrus

Penempatan ITSS dalam beberapa naskah di atas tidak sama tema pembahasannya. Pada naskah koleksi Rahmad<sup>13</sup> ITSS ditempatkan setelah ilustrasi Lam Alif, yaitu setelah pembahasan zikir nafi isbat. Sementara itu, dalam teks SWM diagram zikir itu terdapat pada ilustrasi Lam Alif. Begitu juga dengan koleksi Bapak Teguh.<sup>14</sup> Letak ITSS berdekatan dengan diagram zikir *la ilaha illa allah*.

Perbedaan lainnya adalah posisi ikan dan penamaan pada setiap sisi ikan. Pada naskah lain, lafal yang digunakan adalah Allah (*Ahadiyah*), Muhammad (*Wahdah*), dan Adam (*Wahidiyah*). Dalam naskah B lafal *zat* (Allah dan rasa), *sifah* (ruh dan Muhammad), dan

<sup>13</sup> Rahmad Dasi, Kranji, Lamongan, Jawa Timur adalah seorang guru di pesantren Drajat. Naskah yang ada dalam koleksinya sudah terdigitalisasi oleh LPAM Surabaya.

<sup>14</sup> Bapak Teguh, Jogorogo, Ngawi, Jawa Timur, seorang guru. Ia masih keturunan *abdi dalem* Surakarta.

*af'al* (jasad dan Adam). Akan tetapi, semua gambar ITSS berisi penjelasan tentang ketauhidan.

### Suluk Cirebon dan Suluk *Iwak Telu Sirah Sanunggal*

Tarekat adalah cara para *salik* untuk dapat menuju Allah swt. Proses untuk menuju dan memperoleh rida Allah swt. melalui perjalanan yang sering disebut *suluk*.<sup>15</sup> Sebagai bagian dari ilmu tasawuf, suluk seringkali menggunakan ilustrasi dan simbol dalam mengungkapkan ajaran-ajarannya. Untuk memahami ajaran-ajaran tarekat yang bersifat simbolik itu, para salik perlu dibimbing mursyidnya. Dalam naskah *SWM*, teks Syatariyah menggunakan hal itu.

Salah seorang mursyid Syatariyah di Cirebon menganggap ilustrasi *iwak telu sirah sanunggal* dalam naskah *SWM* sebagai suluk. Ada tiga istilah suluk yang sering menjadi kajian di Indonesia; pertama, suluk dapat diartikan sebagai tasawuf; kedua, dalam dunia pewayangan kata suluk diartikan sebagai sajak yang dinyanyikan dalang sebelum menceritakan suatu episode dalam pertunjukan wayang; ketiga, dalam tarekat, suluk diartikan semacam latihan yang dilakukan dalam waktu dan dengan cara-cara tertentu, untuk memperoleh sesuatu keadaan mengenai ahwal dan maqam seorang salik. (Amin, 2011: 43)

Oleh karena itu, dalam pembahasan ini, tidak digunakan pemahaman suluk seperti berikut ini, baik dari *keratabasa* suluk dapat diartikan *yen sinusul muluk* (kalau dipahami, suluk justru bertambah sulit), maupun batasan suluk dalam *Suluk Sujinah*, bahwa apabila ada wirid yang berbentuk prosa, atau karangan yang berbentuk prosa, atau karangan yang berbentuk tembang tetapi tidak berisi wirid, bukanlah *suluk*. Sebab, naskah *SWM* dalam bentuk prosa.

---

<sup>15</sup> Penggunaan istilah suluk ini terinspirasi dari buku *Suluk Gusdur: Bilik-Bilik Spiritual Sang Guru Bangsa* (2013). Menurut penulisnya, Nur Khalik Ridwan, disebut suluk Gus Dur karena lakunya itu telah mengantarkannya berpengetahuan tentang Tuhan yang terpateri dalam dirinya melalui pengalaman spiritual dan ziarah ke makam para wali. Suluk tersebut antara lain zikir langgeng, wahdat al-wujud, memaafkan, tawakkal, dan qonaah.

Sebagai bagian dari tarekat, suluk *iwak telu* berkaitan dengan zikir dan wirid Syatariyah. Seperti disebutkan dalam teks-teks Syatariyah Cirebon, zikir dan wirid tersebut disimbolkan dengan huruf Lam Alif yang diibaratkan sebagai bahu, dada, dan perut. Kedua ilustrasi tersebut sebagai suluk Syatariyah hampir sama dengan temuan penelitian pada LOr 7378 tentang 41 Suluk Cirebonan. Hanya saja, dalam 41 suluk itu tidak ada suluk dari lafal-lafal tersebut, tetapi dipengaruhi oleh ajaran Martabat Tujuh.

Nama-nama 41 suluk Cirebonan adalah suluk Bali, Wragul, Tuhu Lingling, Kakang Dhudha, Bayan Mujahadah, Raden Putra, Adikrama, Sunya tan Mona, Sidabrangti, Malang Sumirang, Wayang, Barongan, Topeng, Ronggeng, Besi, Kalipa, Togog, Kaki Tuwa, Jebeng, Jalma Lewi, Alun, Balakbak, Seh Madekur, Selabrangti, Mangkin Embe, Ratna, Aja Tungkul, Gedhong, Panamar Jati, Paesan Jaya, Lirdun, Kamal Ayun, Mimiringi, Yen Kapanggi, Paesan Wajib, Kidung Tani, Kidung Bonang, Kidung Nabi, Kidung Artati, Kidung Prasi, dan Kidung Makbul Jati.

Sebagai contoh berikut ini dengan nama suluk “Yen Kapanggi” yang berkaitan dengan martabat tujuh.

Teks

..... *Anging wujudulla kang wujud pralabi/  
 wujudulla rupa/ ingaran kang sajati/  
 amindha paesan tunggal//  
 Kang sinung wru kang dinulu tunggal jati/  
 pasesane tunggal/  
 wawayangan sabda jati/  
 kang angilo sadya ana//  
 uni-uni isun aningali ringgit/  
 sun dulu kang wayang/  
 ki dhalang katon ing aksi/  
 kang wayang kawala//  
 Pan ki dalang sun dulu nukma ing ringgit/  
 sir maning paningal/  
 kang wayang lawan kang kelir/  
 nanging ki dhalang kang ana//  
 sedurunge ana wayang ana kelir/  
 anging ki dhalang kewala//*

## Terjemahan

.... Wujud Allah yang wujud perlambang,  
itu rupa wujud Tuhan.  
Dan yang disebut wujud hakiki,  
seperti cermin tunggal.//  
Orang yang makrifat yang dilihat hanya satu.  
Gambaran kalam Tuhan,  
yang bercermin selalu ada.//  
Dahulu saya melihat wayang,  
yang saya lihat adalah wayang.  
Ki Dhalang terlihat di mata,  
padahal hanya wayang semata.//  
Saya melihat dhalang,  
hilangnya penglihatan,  
wayang dan kelir,  
hanya ki Dhalang yang ada.//  
Sebelum ada wayang ada kelir,  
memang sudah tidak ada wayang dan kelir.  
Akan tetapi yang ada hanya dhalang.

Dalam lanjutan suluk “Yen Kapanggi” itu dibahas nur muhammad, seperti terjemahan berikut ini.

....Ketika masih bernama tinta, diciptanya dunia.  
Pada waktu belum terhampar,  
ketika masih bernama nur muhammad.//  
Disebut nur muhammad,  
yaitu asal-usul segala ruh (nyawa),  
yang ada di dunia ini,  
asal keluarnya ruh (nyawa).//  
Sedangkan Adam yang menjadi asal usul semua (isi) dunia.  
Itu manusia yang jasmani.  
Itu bibit manusia.//  
Hilangnya wujud Allah kemudian diganti hakikat mutlak.  
Muhammad yang menjadi asal.  
Wakil Tuhan di dunia. //  
Hilang Muhammad kemudian diganti  
makhluk yang sempurna.  
Sebagai wakil nabi,  
Muhammad ada pada dirimu.//  
Ajaran telah selesai,  
jangan kamu menjadi nabi.  
Yaitu Sukma Tuhan  
yang menjelma pada yang satu.

Hendaklah hati-hati dalam menguasai ilmu.//

Dalam suluk *iwak telu sirah sanunggal*, sebagaimana ilustrasi trimina di atas, terdapat kata yang dapat dibaca pada setiap badan ikan, yaitu *Zat-Sifah-Afal* dalam *iwak telu* identik dengan *Allah-Ruh-Jasad*. Penjelasan serupa pada lafal di Lamongan, *Allah-Muhammad-Adam* identik dengan *Ahadiyah-Wahdah-Wahidiyah*. Penamaan di Lamongan serupa dengan naskah dari Malang dan dari Pesawahan-Kuningan. Tata letak lafal berbeda karena proses pemahaman ajaran Syatariyah ini berkaitan dengan kreasi para mursyidnya.

Hal serupa juga terjadi pada lafal *Lam Alif* dalam gambar putaran zikir dan wirid Syatariyah di Cirebon sebagai berikut:



Gambar 2. Putaran Zikir Syatariyah Cirebon dari naskah Cirebon

Suluk *iwak telu* dan *lam alif*, pada dasarnya, menurut hemat peneliti, saling berkaitan. Keduanya adalah jalan untuk memahami Allah swt. baik melalui akal maupun lisannya, yakni zikir. Suluk *iwak telu* mirip dengan salah satu suluk Cirebonan lainnya, seperti “Yen Kapanggi”, yaitu memahami Allah Swt. melalui akal, yang selanjutnya juga perlu melalui wirid atau zikir, sebagai jalan untuk mendekati Allah Swt.

Orang yang hendak berzikir, sedikitnya melakukan wirid tiga kali dalam sehari. Setelah itu, diteruskan zikir tanpa melakukan tarikan lagi, sekurangnya seratus kali, syukur lebih, sebab orang zikir itu bagus jika jumlahnya banyak, tidak ada batasnya. Akan tetapi, jangan melupakan pada maknanya sebab zikir tanpa makna itu diibaratkan padi itu *gabuk* (tidak berisi). Oleh karena itu, ketika mengucapkan *la ilaha illa allah*, ingatlah di dalam hati, tidak ada yang disembah dengan sebenarnya, selain wujud Allah, atau tak satu pun yang ada, kecuali Allah, atau tidak ada yang kuasa, kecuali Allah.

Berikutnya, melanjutkan zikir *illa allah* dan zikir *allah, allah* serta zikir *huwa huwa* sesuai kemampuan, tak dibatasi jumlahnya. Adapun awal mula orang melakukan zikir Syatariyah itu, lafal *la* ditarik dari bahu kiri ke bawah dan diikatkan dalam *puser lunta* dinaikkan ke bahu kanan, lalu lafal *ilaha* itu dimiringkan ke belikat kanan dan lafal *illa allah* dipukulkan di dalam hati sanubari, di bawah payudara kiri, rupanya seperti harus bunga teratai.

Adapun tata krama orang hendak melakukan zikir itu perlu membaca fatihah terlebih dahulu sebanyak tiga kali: *pertama*, niat kepada Rasulullah; *kedua*, niat kepada guru kita yang masih ada; *ketiga*, niat kepada para semua guru dan membaca QS. Al-Ikhlâs, dan QS. Al-Falaq, dan QS. An-Nas sekali. Selanjutnya, membaca *istigfar* sebanyak tiga kali dan membaca salawat<sup>16</sup> sebanyak tiga kali.

---

<sup>16</sup> Salawat itu sekurangnya membaca, *allahumma salli 'ala sayyidina muhammad*

Posisi zikir duduk bersila menghadap kiblat serta meletakkan tangan di atas kedua paha dengan menutup mata, sambil membayangkan kehadiran wajah guru di hadapan kita. Kita menyebut nama guru itu memohon, meminta tolong kepada guru. Guru adalah khalifah Rasulullah. Rasulullah itu Khalifah Allah.

Di sisi lain, dijelaskan pula dalam naskah *SWM* bahwa menjalankan syariat juga tidak boleh ditinggalkan. Seperti disebutkan dalam diagram *af'al-asma'-sifat-zat* dimana dalam salah satu turunannya menjadi *ngadeg* (berdiri)-*ruku'*-*sujud-lungguh* (duduk). Hal itu seperti ditegaskan dalam penjelasannya, bahwa “penglihatanmu itu penglihatan Allah – gerakmu itu kekuasaan Allah – supaya jangan ragu-ragu hatimu, kata hakikat, kembali dipikirkan diketemukan perasaannya, hendaklah jangan salah paham yaitu kesempurnaan salat”.<sup>17</sup> Dengan demikian, syariat tetap menjadi urutan pertama, seperti disebutkan dalam teks *SWM* yaitu syariat-tarekat-hakikat-makrifat.

### **Persebaran Suluk *Iwak Telu Sirah Sanunggal***

Berdasarkan silsilah di atas terlihat dengan jelas bagaimana jaringan Syatariyah di Cirebon dengan daerah lainnya, terutama melalui tokoh Abdullah bin Abdul Qahhar dan Ahmad Qusyasyi atau Syaikh 'Alim Rabbani. Jaringan silsilah semacam itu sangat penting, terutama berkaitan dengan jaringan keilmuannya. Jaringan Syatariyah dalam teks *SWM* tidak hanya dilihat melalui silsilah, tetapi juga melalui ilustrasi atau diagram *iwak telu sirah sanunggal* (tiga ikan satu kepala) yang dianggap sebagai suluk Syatariyah Cirebon.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Mahrus, “Syattariyyah wa Muhammadiyah: Suntingan Teks, Terjemahan, dan Analisis Karakteristik Syatariyah di Keraton Kaprabonan Cirebon pada Akhir Abad ke-19”, *Disertasi*, Depok: UI, 2016, hlm. 129-130.

<sup>18</sup> Suluk inilah yang barangkali bisa dikaitkan dengan tradisi walimahan yang selalu menyertakan ikan dalam “berkat”-nya. Begitu juga dengan ikan yang digunakan dalam bendera Kacirebonan dan di beberapa tempat lain, seperti pintu gerbang Kepatihan, dan beberapa tembok sekitar keraton.

Ilustrasi tiga ikan satu kepala dapat dianggap menjadi ciri khas Syatariyah Cirebon dengan silsilah Abdullah bin Abdul Qahhar di dalamnya. Akan tetapi, ilustrasi tiga ikan tersebut tidak hanya di Cirebon saja, sebab ditemukan pula di Drajat Lamongan, Jawa Timur, yaitu naskah milik Kiai H. Muhammad Bakrin. Naskah tersebut ditulis sekitar abad ke-17.<sup>19</sup> Pada halaman 82 naskah Drajat ini ada kalimat yang menunjukkan bahwa naskah ini mempunyai kaitan asal-usul dengan Cirebon.

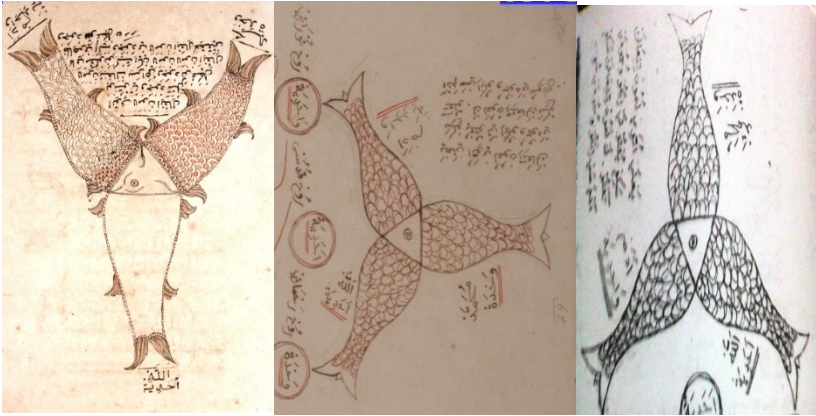
*“Maka iya iku tunggal ilmu lan rukyah ana ing sultan Dana Rasa ing negeri Mesir. Maka anuli atilem malih ilmu lan rukyah. Maka nuli tinurunaken malih rukyah lan ilmu dening Allah ta’ala. Maka nuli tunggal ing susuhunan syatsmata lan syaikh Magribi. Ingang maulana ing negeri Jawa sedaya. Anadene susuhunan Syatsmata inggang angedaton ing negeri dalem ing Cerbon lan ing sumara ing Gunung Jati Syekh Maulana Magribi”.*

(Karena itu, satu keilmuan dan pengetahuan ada dalam Sultan Dana Ras di negeri Mesir. Selanjutnya, pernah tidak berkembang ilmu dan pengetahuan. Kemudian diturunkan lagi pengetahuan dan ilmu oleh Allah taala. Berikutnya menjadi satu dalam Susuhunan Syasmata dan Syaikh Magribi. Yang terpandang di negeri Jawa semua. Jikalau Susuhunan Syasmata yang berkuasa di negeri sendiri di Cirebon dan di Sumaray di Gunung Jati Syaikh Maulana Magribi).

Dengan ilustrasi tiga ikan satu kepala dalam naskah semakin memberikan gambaran bahwa ajaran Syatariyah di Drajat juga mempunyai kemiripan. Dalam naskah Drajat, ditemukan 3 (tiga) ilustrasi ikan dalam 3 naskah; pertama, naskah dengan kode EAP061\_KR\_Pgn001g {ff. 32a-42b}; kedua, naskah dengan kode EAP061\_KR\_Pgn004e {ff. 26b-36a}; dan ketiga, naskah dari koleksi masyarakat yang belum digitalisasi, yang diperoleh dari fotokopi. Ketiga naskah tersebut sebagai berikut.

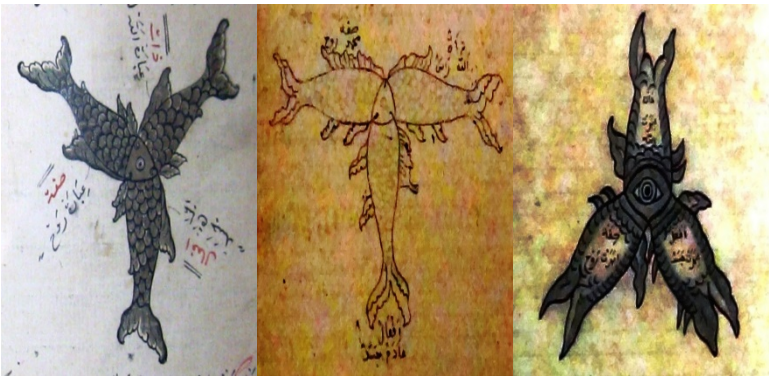
---

<sup>19</sup> Madjid, 1999: Lampiran III. Sebagian naskah di Drajat telah digitalisasi oleh tim LPAM Surabaya pada tahun 2008-2010.



Gambar 3. Ilustrasi tiga ikan satu kepala dalam naskah Drajat, Lamongan

Ilustrasi tiga ikan satu kepala dalam naskah-naskah Syatariyah di Lamongan segi bentuknya berbeda-beda, seperti bentuk ikan di Cirebon, berikut ini.



Gambar 4. Ilustrasi tiga ikan satu kepala dalam naskah Cirebon

Perbedaan bentuk atau gambar ikan di atas, baik di Cirebon maupun di Lamongan tidak menjadikan ajaran Syatariyahnya berbeda. Dengan gambar ikan tersebut, justru menjadikan ajaran Syatariyah tersebut sebagai petanda baru tentang keterkaitannya dengan ajaran martabat tujuh, yaitu ahadiyah, wahdah, wahidiyah, alam arwah, alam jisim, alam misal, dan insan kamil.

## Penutup

Dari pemaparan di atas, tidaklah berlebihan jika *iwak telu sirah sanunggal* dalam naskah *SWM* di Cirebon dapat disebut sebagai suluk Syatariyah di Cirebon. Di antara argumennya bahwa sastra suluk di Cirebon tidak selalu dalam bentuk puisi, tetapi juga dalam bentuk prosa. Naskah *SWM* ditulis dalam bentuk prosa. Selanjutnya, sastra suluk di Cirebon juga termasuk dalam kategori suluk pesisiran dan keraton, yang di dalamnya terdapat kajian suluk tasawuf ortodoks dan heterodoks. Naskah *SWM* melalui ilustrasi *iwak telu sirah sanunggal* mencoba menggabungkan keduanya. Artinya, ilmu syariat tetap menjadi urutan pertama, setelah itu tarekat, hakikat dan ma'rifat.

Dengan suluk *iwak telu sirah sanunggal* dari Cirebon ini telah tersebar ajaran tarekat Syatariyah ke berbagai daerah, baik di Jawa Barat, Jawa Timur, maupun lainnya, seperti Mindanao. Hal itu tercermin pula melalui sosok Abdullah bin Abdul Qahhar, yang menjadi ciri dari Syatariyah dengan ilustrasi *iwak telu sirah sanunggal*. Sebab, tampaknya dengan ilustrasi *iwak telu* tersebut, dapat dipastikan bahwa silsilahnya tidak melalui Syaikh Abdurrauf as-Sinkili dan ajaran Syatariyahnya selalu terbalut dengan martabat tujuh. Atas dasar itu pula, maka suluk Cirebonan, seperti suluk "Yen Kepanggi", dapat diduga terpengaruh Syatariyah Abdullah bin Abdul Qahhar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2007. *Sejarah Wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati (Naskah Kuningan)*, alih aksara dan bahasa Amman N. Wahju. Bandung: Pustaka.
- Amin, M. Darori. 2011. *Konsep Manunggaling Kawula Gusti dalam Kasusteraan Islam Kejawen: Studi Analisis terhadap Suluk Sujinah*. Jakarta: Lektur Balitbang.
- Atja. 1986. *Carita Purwaka Caruban Nagari*. Jakarta.
- Azra, Azyumardi. "Islamisasi Jawa I", [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id). 25 Oktober 2012; dan "Islamisasi Jawa II", 01 Nopember 2012.
- Damami, Bambang Purnomo dan Muhammad. 2001. "Sastra Suluk", lalu "Sastra Suluk Pesisiran" dan "Sastra Suluk Keraton", dalam Edi Sedyawati, dkk. (edit.), *Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta: Balai Pustaka.
- eL-Mawa, Mahrus. 2012. "Rekonstruksi Kejayaan Islam di Cirebon: Studi pada Masa Syarif Hidayatullah (1479-1568)", *Jumantara* Vol. 3 No. 1.
- Fathurahman, Oman. 2016. *Shattariyah Silsilah in Aceh, Java, and The Lanao Area of Mindanao*, Tokyo: ILCAA-TUFS.
- Laffan, Michael. 2011. *The Making of Indonesian Islam: Orientalism and the Narration of a Sufi Path*, Princeton: Princeton University Press.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Sejarah Islam di Nusantara*, terj. Indi Aunullah dan Rini Nurul Badariah. Yogyakarta: Bentang.
- Mahrus. 2016. "Syattariyyah wa Muhammadiyah: Suntingan Teks, Terjemahan, dan Analisis Karakteristik Syattariyyah di Keraton Kaprabonan Cirebon pada Akhir Abad ke-19", Disertasi, Depok: UI.
- at-Taftazani, Abu al-Wafa al-Ganimi. 1979. *Madkhal ila at-Tasawuf al-Islami*. Kairo: Dar as-Saqafah.
- Ricklefs, M.C. 2006. *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamization from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries*. USA: EastBridge.
- Ridwan, Nurkholik. 2013. *Suluk Gusdur: Bilik-Bilik Spiritual Sang Guru Bangsa*.

## Wawancara

Tommy Christomy, UI Depok (2011)

Mohammad Hilman, Jl. Malabar Cirebon (2010, 2011, 2012, 2014)

Rahmat Dasi, Kranji Lamongan Jawa Timur (2014)

Teguh, Jogorogo Ngawi Jawa Timur (2014)

---

---

Mahrus eL-Mawa, *Pusat Kajian Cirebon (Cirebon Studies); Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia*. Email: mahruselmawa2@gmail.com.

# Manuskripta

## KETENTUAN PENGIRIMAN TULISAN

### Jenis Tulisan

Jenis tulisan yang dapat dikirimkan ke *Manuskripta* ialah:

- a. Artikel hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- b. Artikel setara hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- c. Tinjauan buku (buku ilmiah, karya fiksi, atau karya populer) mengenai pernaskahan Nusantara
- d. Artikel merupakan karya asli, tidak terdapat penjiplakan (plagiarism), serta belum pernah diterbitkan atau tidak sedang dalam proses penerbitan

### Bentuk Naskah

1. Artikel dan tinjauan buku ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku.
2. Naskah tulisan dikirimkan dalam format Microsoft Word dengan panjang tulisan 5000-7000 kata (untuk artikel) dan 1000-2000 kata (untuk tinjauan buku).
3. Menuliskan abstrak dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 150 kata.
4. Menyertakan kata kunci (*keywords*) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 5-7 kata.
5. Untuk tinjauan buku, harap menuliskan informasi bibliografis mengenai buku yang ditinjau.

### Tata Cara Pengutipan

1. Sistem pengutipan menggunakan gaya American Political Sciences Association (APSA).
2. Penulis dianjurkan menggunakan aplikasi pengutipan standar seperti Zotero, Mendeley, atau Endnote.
3. Sistem pengutipan menggunakan body note sedangkan catatan akhir digunakan untuk menuliskan keterangan-keterangan terkait artikel.

### **Sistem Transliterasi**

Sistem alih aksara (transliterasi) yang digunakan merujuk pada pedoman Library of Congress (LOC).

### **Identitas Penulis**

Penulis agar menyertakan nama lengkap penulis tanpa gelar akademik, afiliasi lembaga, serta alamat surat elektronik (email) aktif. Apabila penulis terdapat lebih dari satu orang, maka penyertaan identitas tersebut berlaku untuk penulis berikutnya.

### **Pengiriman Naskah**

Naskah tulisan dikirimkan melalui email: [jmanuskripta@gmail.com](mailto:jmanuskripta@gmail.com).

### **Penerbitan Naskah**

Manuskripta merupakan jurnal ilmiah yang terbit secara elektronik dan daring (online). Penulis akan mendapatkan kiriman jurnal dalam format PDF apabila tulisannya diterbitkan. Penulis diperkenankan untuk mendapatkan jurnal dalam edisi cetak dengan menghubungi email: [jmanuskripta@gmail.com](mailto:jmanuskripta@gmail.com).



# Manuskripta

**MANUSKRIPTA (P-ISSN: 2252-5343; E-ISSN: 2355-7605)** adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan pengkajian dan pelestarian naskah Nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebarluasan hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

---

Diterbitkan atas kerjasama dengan:



PERPUSTAKAAN NASIONAL  
REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITÄT LEIPZIG

ISSN: 2252-5343



9 772252 534008